

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada banyak negara berkembang, yang umumnya memiliki tingkat kesejahteraan rakyat yang relatif masih rendah, pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi dari negara-negara maju serta untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya bergantung pada semangat yang kuat dari seluruh penduduknya untuk memajukan ekonomi, tetapi juga memerlukan adanya sumber daya ekonomi yang memadai, termasuk sumber daya alam, manusia, dan modal yang produktif.

Berdasarkan teori Harrod-Domar yang menjelaskan model terhadap pertumbuhan ekonomi, menitikberatkan bahwa diperlukannya pembentukan modal sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap (steady growth) agar pertumbuhan dapat dilakukan secara merata. Hal ini berarti keberadaan sumber daya modal menjadi sangat penting karena dengan adanya sumber daya modal, maka semua potensi kelimpahan sumber daya alam dan sumber daya manusia dimungkinkan untuk lebih didayagunakan dan dikembangkan. Tetapi pada banyak negara berkembang, ketidaktersediaan sumber daya modal seringkali menjadi kendala utama.

Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi ketidaktersediaan sumber daya modal adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri. Pada banyak negara berkembang, modal dari luar negeri seolah-olah telah menjadi salah satu modal pembangunan yang diandalkan. Cyrillus (2002:28) berpendapat bahwa sebagian besar negara-negara berkembang menggunakan utang luar negeri untuk mendorong pembangunan ekonomi, dan tidak sedikit negara berkembang yang justru terjebak dalam perangkap utang luar negeri (*debt trap*). Pernyataan dari Cyrillus (2002:28) ini menunjukkan bahwa proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pada negara berkembang membutuhkan jumlah anggaran dana yang tidak sedikit sehingga negara berkembang yang memiliki keterbatasan anggaran untuk membiayai pembangunan ekonomi akan meminta bantuan dari negara lain berupa bantuan pinjaman luar negeri atau utang luar negeri.

Yudiatmata (2012) berpendapat, negara berkembang yang melakukan utang luar negeri secara terus menerus dan tidak terkontrol menyebabkan terperangkap dalam *debt trap*. Sementara itu, Suparmoko (1996:240) justru berpendapat bahwa pembiayaan pembangunan yang bertumpu pada pinjaman atau utang luar negeri memiliki nilai positif karena tidak membebani masyarakat dengan pajak yang berat. Utang luar negeri membantu pemerintah untuk mengakumulasi modal dan dipergunakan untuk mendorong pelaksanaan pembangunan dengan lebih cepat sehingga kesejahteraan rakyat juga meningkat (Madjid, 2012).

Berdasarkan teori ketergantungan (*dependensi*) yang dikembangkan oleh Andre Gunder Frank dan Theotonio Dos Santos, dapat dijelaskan bahwa utang

luar negeri dalam jangka pendek memperbesar pertumbuhan ekonomi tetapi dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang utang akan lebih besar dari kemampuan membayar negara penerima dan biaya dari bunga utang luar negeri diperkirakan akan mendesak investasi domestik dan asing yang akhirnya menghambat pertumbuhan (Yuniarti, 2005). Hal ini dapat mengakibatkan pembayaran cicilan pokok dan bunga utang luar negeri berpengaruh terhadap perekonomian karena pada kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat juga menghilangkan dampak positif dari utang luar negeri.

Pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat Cahyaningrum (2022) bahwa pada jangka pendek utang luar negeri dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dengan adanya utang negara ke luar negeri dapat memperbaiki kondisi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi agar semakin membaik dan membantu pemerintah dalam upaya menutup defisit APBN, sedangkan dalam jangka panjang pemerintah akan terbebani dengan pembayaran cicilan dan bunga utang luar negeri yang terus meningkat setiap tahun.

Di Indonesia sendiri, masalah Utang Luar Negeri telah terjadi sejak krisis pada tahun 1980an. Akumulasi utang luar negeri pemerintah Indonesia saat ini telah menjadi persoalan serius bagi perekonomian karena pembayaran utang luar negeri Indonesia yang sangat besar. Utang luar negeri pemerintah di tempatkan sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan. Utang luar negeri digunakan pemerintah untuk menutupi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) karena jumlah pendapatan pemerintah masih lebih rendah dari

pengeluaran. Idealnya defisit anggaran pemerintah ditutupi dengan sumber penerimaan dalam negeri. Kegagalan penerimaan dalam negeri dalam membiayai pengeluaran negara menyebabkan peranan utang luar negeri meningkat.

Gambar 1.1
Grafik Utang Luar Negeri Indonesia 2010-2022



Sumber : (Badan Pusat Statistik, Utang Luar Negeri Indonesia 2010-2022), diolah

Data grafik 1.1 menunjukkan utang luar negeri Indonesia pada tahun 2010 sampai tahun 2022. Pada tahun 2010-2020 Indonesia mengalami kenaikan utang luar negeri di setiap tahunnya. Kenaikan utang luar negeri Indonesia dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2020 yakni berada di angka US\$ 416,9 miliar. Jumlah tersebut naik 3,46% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut Edward (2021) kenaikan ini terjadi karena adanya peningkatan defisit APBN. Peningkatan defisit tersebut dikarenakan menurunnya pendapatan negara dan terjadinya kenaikan belanja negara akibat Pandemi Covid-19. Untuk menutup defisit tersebut, maka pemerintah melakukan utang luar negeri yang lebih besar sehingga mengakibatkan utang luar negeri Indonesia pada tahun 2020 menjadi yang tertinggi dibanding tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021 berdasarkan grafik 1.1, Indonesia mengalami penurunan jumlah utang luar negeri untuk pertama kalinya dalam dekade belakangan ini yakni berada di angka US\$ 413,9 miliar. Di tahun 2022, utang luar negeri Indonesia juga kembali mengalami penurunan seperti pada tahun 2021. Penurunan tersebut berada di angka US\$ 396,4 miliar. Bank Indonesia menyatakan bahwa jumlah pada tahun 2021 turun sebesar 0,4% dibandingkan dengan tahun 2020, sedangkan pada tahun 2022 jumlahnya turun sebesar 4,14% dibandingkan tahun 2021.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan utang luar negeri Indonesia dari tahun 2010-2022 lebih cenderung mengalami kenaikan. Penelitian Hernatasa (2004) menemukan adanya Fisher Paradox, situasi di mana semakin banyak utang luar negeri yang dilakukan, maka semakin besar akumulasi utang luar negerinya. Utang luar negeri Indonesia yang terus meningkat mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki ketergantungan dalam hal sumber pendanaan dari luar negeri. Semakin bertambahnya utang luar negeri akan menjadi beban bagi pemerintah karena persoalan utang luar negeri menjadi serius karena beban pembayaran pokok dan bunga utang yang semakin besar memberatkan anggaran negara.

Utang luar negeri yang besar dapat mendorong ekspansi moneter yang berlebihan dan karena itu, menyebabkan inflasi yang lebih besar. Utang luar negeri yang besar akan membawa dampak bagi negara Indonesia, karena utang dan bunganya yang akan terus di bayar setiap tahun oleh negara. Kondisi nya akan memburuk pada tahun-tahun mendatang (Mankiw 2006:442). Pembayaran cicilan

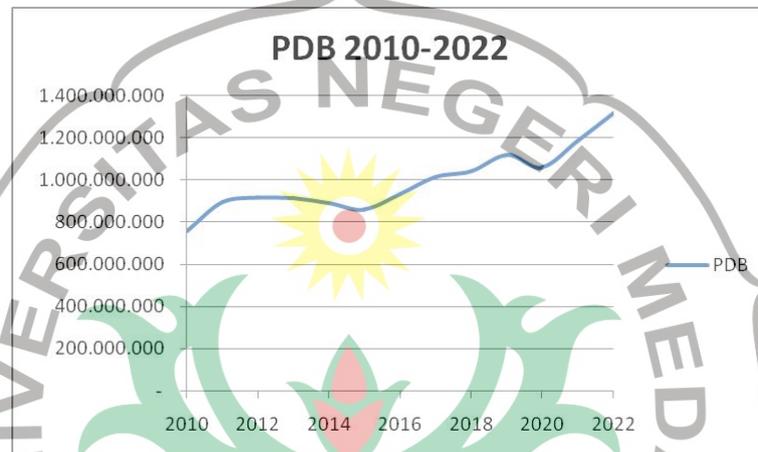
pokok dan bunga utang luar negeri berpengaruh terhadap perekonomian karena pada kondisi tertentu pembayaran cicilan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi bahkan mengancam kestabilan makro ekonomi negara (Junaedi, 2018).

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa utang luar negeri memiliki peran penting dalam keberlanjutan negara ekonomi negara, sehingga diperlukan kontrol dalam pelaksanaannya. Untuk itu utang luar negeri perlu dialokasikan dengan baik dalam rangka mendukung anggaran pembangunan yang lebih maju di Indonesia. Kenaikan atau pun penurunan utang luar negeri ini tentunya tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Hal ini pasti dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang diperkirakan dapat menjadi determinan Utang Luar Negeri, diantaranya PDB, Ekspor dan Kurs.

PDB merupakan salah satu determinan utang luar negeri. PDB dapat menunjukkan seberapa besar pinjaman yang dapat dilakukan oleh suatu negara.

Berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan negara, bahwa rasio utang maksimal adalah sebesar 60% dari PDB. Jika rasio utang luar negeri lebih besar dari 60%, maka situasi ini dapat menimbulkan beberapa risiko ekonomi yang serius.

Gambar 1.2
Grafik PDB 2010-2022

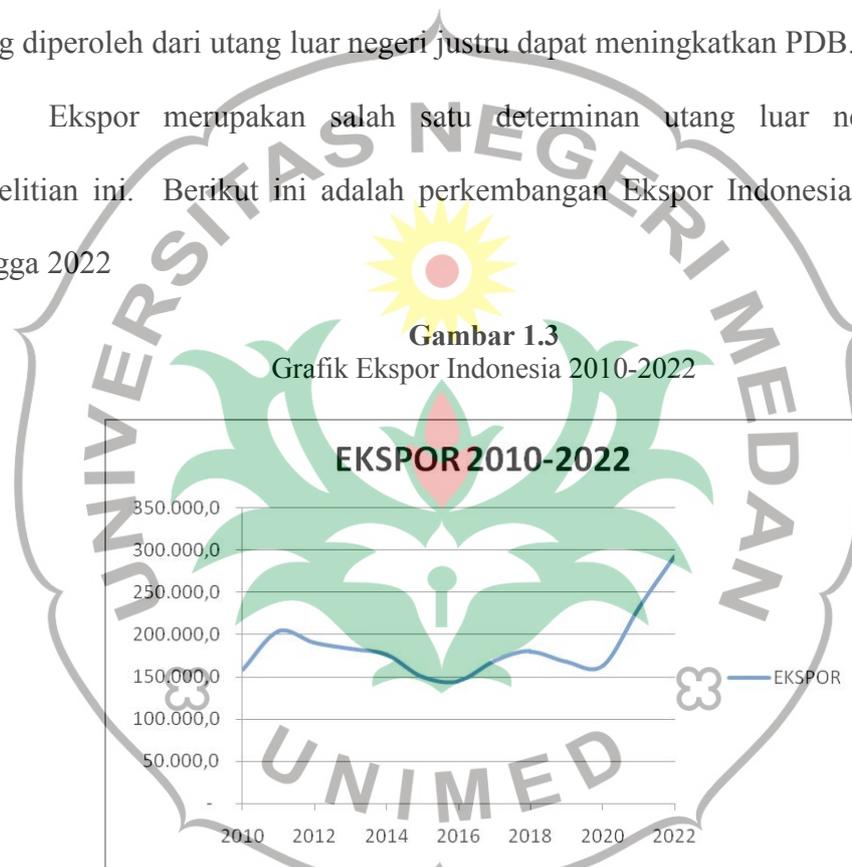


Sumber : (Badan Pusat Statistik,PDB 2010-2022), diolah

Gambar 1.2 diatas adalah grafik perkembangan PDB sepanjang tahun 2010-2022. Berdasarkan grafik tersebut, dapat diamati bahwa PDB pada tahun 2010-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 hingga tahun 2019 PDB mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Namun pada tahun 2020, PDB mengalami penurunan sebesar 2,07% dibanding tahun sebelumnya yakni menjadi USD 1,059 triliun. Menurut BPS hal ini terjadi dikarenakan Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyaknya pembatasan aktivitas ekonomi. Setelah penurunan PDB yang cukup tajam pada tahun 2020, terjadi pemulihan PDB secara bertahap pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2021 terjadi pertumbuhan sekitar 3,7% dibanding tahun sebelumnya yakni sebesar USD 1,186 triliun. Sedangkan pada tahun 2022, pemulihan berlanjut dengan pertumbuhan sekitar 5,31% yakni mencapai USD 1,319 triliun. Angka tersebut melampaui target yang ditetapkan pemerintah yakni sebesar 5,2% dan menjadi pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2014.

Menurut Solow dalam buku Jhingan (2014:274) salah satu determinan dari peningkatan pendapatan adalah melalui modal. Dalam konteks ini modal yang diperoleh dari utang luar negeri justru dapat meningkatkan PDB.

Ekspor merupakan salah satu determinan utang luar negeri dalam penelitian ini. Berikut ini adalah perkembangan Ekspor Indonesia tahun 2010 hingga 2022



Sumber : (Badan Pusat Statistik, Ekspor 2010-2022), diolah

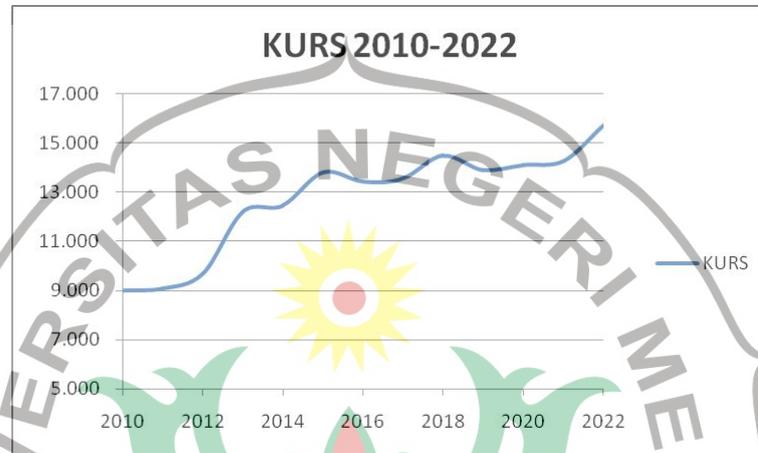
Berdasarkan grafik 1.3 tersebut, dapat diamati bahwa Ekspor pada tahun 2010-2022 mengalami fluktuasi. Berdasarkan grafik tersebut juga dapat dilihat bahwa dalam beberapa tahun terjadi kemerosotan ekspor dimana pada tahun 2012 jumlah Ekspor telah mencapai angka USD 203 miliar namun pada tahun-tahun selanjutnya terjadi penurunan-penurunan yang cukup signifikan yakni yang terendah terjadi pada tahun 2016 yang menjadi USD 145 miliar. Setelah tahun 2016 ekspor mengalami pemulihan yakni mencapai USD 180 miliar pada tahun 2018, namun kembali mengalami penurunan drastis pada tahun berikutnya terkhusus tahun 2020 yakni menjadi USD 163 miliar. Setelah penurunan yang

tajam pada tahun 2020, terjadi peningkatan ekspor yang signifikan secara bertahap pada tahun 2021 dan 2022. Pada tahun 2021 ekspor mencapai angka USD 231 miliar sedangkan pada tahun 2022 ekspor telah mencapai angka tertinggi sebesar USD 291 miliar.

Kenaikan volume ekspor tentunya dapat menghasilkan pendapatan devisa yang lebih besar yang otomatis meningkatkan cadangan devisa. Dalam teori klasik, yang mengadopsi pemikiran David Hume menyatakan bahwa jika suatu negara surplus neraca perdagangan maka akan terjadi aliran emas masuk yang menyebabkan jumlah uang bertambah (Almutmainnah, 2016). Artinya apabila ekspor suatu negara meningkat maka akan mendapat keuntungan berupa devisa yang dapat digunakan untuk mengurangi utang luar negeri.

Dan yang terakhir determinan utang luar negeri dalam penelitian ini adalah Kurs. Setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan negaranya. Namun, dalam kegiatan internasional seperti perdagangan internasional dan pembayaran utang luar negeri, jenis mata uang yang digunakan adalah mata uang internasional yang memiliki kestabilan yang kuat contohnya adalah Dolar Amerika Serikat. Hal ini didasarkan pada kesepakatan internasional di seluruh negara. Kurs dapat menunjukkan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Dalam hal ini kurs dapat memengaruhi jumlah utang luar negeri yang di bayarkan dalam mata uang asing.

Gambar 1.4
Grafik Kurs Indonesia 2010-2022



Sumber : (Badan Pusat Statistik, Kurs 2010-2022), diolah

Gambar 1.4 diatas merupakan grafik perkembangan nilai kurs rupiah terhadap dolar USD. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa nilai kurs terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp. 8.991 per USD. Namun pada tahun 2012 hingga tahun 2022 nilai tukar sangat dominan mengalami kemerosotan hingga mencapai Rp. 15.731 per USD. Hal ini menandakan bahwa semakin melemahnya nilai rupiah terhadap dolar khususnya tahun-tahun belakangan ini.

Menurut Basri (2002), anjloknya nilai tukar rupiah (depresiasi) akan membebani pembayaran pokok dan cicilan bunga utang luar negeri, yang tentunya menambah beban pengeluaran rutin pemerintah pusat.

Berdasarkan penjelasan diatas PDB, Ekspor dan Kurs memiliki pengaruh terhadap utang luar negeri secara teori. Variabel-variabel ini kemudian akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat pengaruhnya terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Hasil analisis faktor-faktor ini nantinya dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk perumusan kebijakan yang tepat. Keterkaitan ini, memungkinkan pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk

menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, utang dan stabilitas keuangan.

Adapun periode penelitian yang digunakan merupakan data tahunan dari tahun 2010 sampai 2022 sebanyak 13 tahun. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu metode analisis regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya dipilih topik yang lebih spesifik dan dirumuskan dalam penelitian yang berjudul "Determinan Utang Luar Negeri Indonesia".

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka yang akan menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah meliputi :

1. Utang Luar Negeri Indonesia periode 2010-2022 cenderung mengalami kenaikan
2. Kenaikan Utang Luar Negeri Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2020
3. Utang luar negeri Indonesia yang lebih cenderung mengalami kenaikan dapat menyebabkan Fisher Paradox
4. Variabel PDB, Ekspor dan Kurs yang menjadi determinan Utang Luar Negeri Indonesia secara teori.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian dan memungkinkan

tercapainya hasil yang sebaik mungkin. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk membantu mengarahkan pada masalah yang sebenarnya. Untuk itu perlu dibuat batasan hanya sebagai berikut :

1. Objek Penelitian adalah Negara Indonesia 2010-2022
2. Utang luar negeri dan beberapa variabel-variabel yang memengaruhinya yaitu PDB, Ekspor dan Kurs di Indonesia Tahun 2010-2022

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDB terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2022 ?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2022 ?
4. Bagaimana pengaruh PDB, Ekspor dan Kurs secara bersamaan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2022 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2022
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ekspor terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2022
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kurs terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2022

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB, Ekspor dan Kurs secara bersamaan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2010-2022

1.6 Manfaat Penelitian

1. Menambah dan memperluas pengetahuan, wawasan dan pandangan bagi penulis mengenai Utang Luar Negeri
2. Dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan untuk kebijakan terkait Utang Luar Negeri
3. Dapat dijadikan sebagai bahan studi atau literatur bagi mahasiswa(i) lain dalam penelitiannya, tentunya yang berhubungan dengan utang luar negeri. Terutama mahasiswa(i) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
4. Sebagai bahan pelengkap serta pembanding atas penelitian yang sudah ada sebelumnya